

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya (Studi Kasus SMAN 8 Padang)

Yoan Valenza¹, Desri Nora^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora@ymail.com.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakberhasilan SMAN 8 Padang dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya". Meski P5 telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun siswa belum menunjukkan sikap Profil Pelajar Pancasila, seperti kemampuan bernalar kritis dan sikap antibullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan P5 di SMAN 8 Padang dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih informan, termasuk wakil kurikulum, koordinator, fasilitator, dan peserta didik. Teori struktural fungsional Talcott Parsons digunakan untuk menganalisis data, dengan hasil yang menunjukkan beberapa kendala dalam implementasi, seperti kejenuhan siswa, alokasi waktu yang kurang jelas, dan modul proyek yang tidak tepat. Masalah juga muncul dari pemilihan fasilitator yang kurang relevan dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya".

Kata kunci: Bangunlah Jiwa dan Raganya; Implementasi; P5.

Abstract

This research was motivated by the failure of SMAN 8 Padang in implementing the Strengthening Pancasila Student Profile (P5) Project with the theme "Build the Body and Soul". Even though P5 has been implemented through the planning, implementation and evaluation stages, students have not yet demonstrated the attitudes of the Pancasila student profile, such as critical reasoning abilities and anti-bullying attitudes. This research aims to explore the implementation of P5 at SMAN 8 Padang using a qualitative approach and case study type. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Purposive sampling was used to select informants, including curriculum representatives, coordinators, facilitators, and students. Talcott Parsons' functional structural theory was used to analyze the data, with results showing several obstacles in implementation, such as student boredom, unclear time allocation, and inappropriate project modules. Problems also arise from the selection of facilitators who are less relevant to the theme "Build the Body and Soul".

Keywords: Bangunlah Jiwa dan Raganya; Implementation; P5.

How to Cite: Valenza, Y. & Nora, D. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya (Studi Kasus SMAN 8 Padang). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(3), 272-282.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pembangunan sumber daya manusia merupakan bagian dari visi Indonesia ke depannya dan dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam membangun ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakter (Irawati, et al., 2022). Kurikulum berfungsi sebagai jantung pendidikan (Ritonga, 2018). Pada tahun 2019, terjadi perubahan menjadi kurikulum darurat untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran pada kompetensi maupun karakter serta kesenjangan antarwilayah (Hasanah, 2022).

Pada tahun 2019, diperkenalkan kurikulum baru yang diberi nama "Kurikulum Merdeka" pada beberapa sekolah di Indonesia. Keputusan ini didasarkan pada keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 56/M/2022. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan utama sebagai "*learning loss*

recovery" atau pemulihan pembelajaran, yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan pendidikan yang muncul akibat pandemi Covid-19.

Untuk menciptakan pelajar Pancasila, dilakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat karakter pelajar tersebut, Antara lain proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) Dalam permendikbud No. 56/M/2022 Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat proses perwujudan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila, yang sesuai dengan permasalahan nyata dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau masalah nyata di lingkungan sekolah (Septiani et al., 2022). (P5) dilaksanakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran melalui proyek yang tujuan utamanya adalah untuk mencapai dimensi profil pelajar Pancasila. P5 memiliki 6 dimensi dan beberapa elemen didalamnya. Keenam dimensi tersebut adalah: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Ada 8 tema yang ditetapkan dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila ini yaitu: gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan keberkerjaan (Irawati et al., 2022). penelitian ini secara khusus membahas mengenai P5 tema bangunlah jiwa dan raganya. Pemberian proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bangunlah jiwa dan raganya memiliki tujuan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Beberapa tujuan dari P5 tema bangunlah jiwa dan raganya. Pertama, peserta didik menanamkan sikap antibullying dengan mendorong rasa empati, menghargai perbedaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kedua, Mendorong peserta didik untuk menjaga kesehatan fisik dan mental mereka melalui berbagai aktivitas yang seimbang antara aspek akademik dan non-akademik.

Salah satu sekolah yang menerapkan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema bangunlah jiwa dan raganya adalah SMAN 8 Padang. Dalam tema ini, peserta didik dilatih untuk peserta didik menanamkan sikap antibullying dan Mendorong peserta didik untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang mencakup kemanusiaan, keadilan, persatuan, dan tanggung jawab sosial. Memahami implementasinya, dan mengenali tantangannya dalam berbagai konteks, termasuk dalam organisasi sekolah dan dunia kerja. Pemilihan tema proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bergantung pada kesiapan sekolah, serta sarana dan prasarana yang dimiliki untuk mendukung tema tersebut. Tema bangunlah jiwa dan raganya diterapkan pada kelas 10 Fase E. Namun, pelaksanaan P5 dengan tema bangunlah jiwa dan raganya masih menghadapi banyak kendala.

SMAN 8 Padang hanya memiliki dua guru penggerak, meskipun ini adalah tahun kedua sekolah tersebut melaksanakan P5 dan merupakan sekolah penggerak di kota Padang. Selain itu, sekolah ini baru memiliki empat calon guru penggerak. Dari 72 guru yang mengajar di SMAN 8 Padang, hanya 25 orang yang telah mengikuti pelatihan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, kurang dari setengah guru belum mengikuti pelatihan tersebut. Dengan segala keterbatasan yang ada, penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala yang muncul setelah peserta didik mengikuti proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya tema bangunlah jiwa dan raganya.

Beberapa permasalahan yang terjadi setelah di implementasikannya P5 tema bangunlah jiwa dan raganya yaitu : Peserta didik masih banyak melakukan aksi bullying kepada teman sekelas yang lebih lemah dari dia dan tentu saja hal tersebut bukanlah sebuah contoh perilaku Profil Pelajar Pancasila, Peserta didik masih belum menunjukkan sikap nilai-nilai Pancasila selama proses pembelajaran (intrakurikuler) seperti belum mampu mengeluarkan pendapat dan tidak menghargai teman yang sedang berbicara, serta Belum adanya kemampuan bernalar kritis yang dimiliki peserta didik.

Penelitian dengan topik yang sama dengan ini dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh [Asiati & Hasanah \(2022\)](#) tentang kendala yang dihadapi dalam implementasi P5 di sekolah penggerak, masih terdapat beberapa siswa yang kurang maksimal berpartisipasi dalam proyek karena keterbatasan informasi. Sejalan dengan penelitian diatas, [Putra \(2022\)](#) yang menjelaskan kendala dalam implementasi P5 di SMA Negeri Windulako yaitu pada saat penyampaian materi, masih ditemukan siswa yang tidak fokus dalam menerima materi. Selanjutnya penelitian oleh [Maulidi & Rukajat \(2022\)](#) menyebutkan kendala dalam implementasi nilai-nilai pendidikan islam pada Profil Pelajar Pancasila memiliki kendala yaitu peserta didik tidak tertarik menerapkan nilai-nilai agama yang dapat diketahui berdasarkan sejumlah hal yang dilakukan dalam hidup mereka. Dari penjelasan tersebut, hal inilah yang menjadi pemikiran dasar penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema bangunlah jiwa dan raganya (studi kasus SMAN 8 Padang). Selanjutnya penelitian ([Santoso et al., 2023](#)) menyebutkan kendala dalam implementasi kurikulum merdeka melalui literasi P5 yaitu sebagian dari peserta didik masih ada yang belum bisa memahami apa itu proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Yang juga sejalan dengan penelitian ([Putra et al., 2022](#)) yang menjelaskan kendala dalam implementasi P5 di SMA Negeri Windulako yaitu pada saat penyampaian materi, masih ditemukan siswa yang tidak fokus dalam menerima materi.

Penelitian ini yang menjadi aspek kendalanya terletak pada ketidaksesuaian antara program P5 dan hasil yang dicapai. Salah satu masalahnya utamanya adalah implementasi P5 yang tidak berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, dimana siswa di SMA N 8 Padang masih belum menunjukkan sikap yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal sikap anti-bullying terhadap Kesehatan mental sesama. Siswa sering kaliterlibat dalam tindakan bullying terhadap teman sekelas yang lebih lemah, yang jelas bertentangan dengan tujuan program untuk membentuk karakter pelajar yang Pancasila dan anti-bullying. Selain itu, kemampuan berpikir kritis yang diharapkan dari siswa melalui implementasi P5 juga belum terlihat, menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dan hasil yang dicapai.

Perbedaan utama antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian relevan terletak pada tema dan objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya mengkaji implementasi proyek P5 dengan tema yang berbeda-beda, seperti kewirausahaan, literasi, dan nilai-nilai pendidikan Islam, sementara penelitian ini fokus pada tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya". Selain itu, objek penelitian dalam penelitian sebelumnya juga beragam, termasuk siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian dari siswa sekolah menengah atas di SMAN 8 Padang. Meskipun ada perbedaan dalam tema dan objek penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus, sama seperti penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami ke dalam konteks implementasi proyek P5 di SMAN 8 Padang dan memahami kendala-kendala yang dihadapi. Satu persamaan yang dapat ditemukan adalah adanya kendala atau hambatan dalam pelaksanaan proyek P5, yang sering kali serupa di berbagai konteks sekolah.

Kendala dalam implementasi P5 meliputi kejenuhan siswa akibat penggunaan sistem blok, kurangnya kejelasan dalam alokasi waktu untuk kegiatan P5, kesesuaian modul proyek yang tidak optimal, serta pemilihan fasilitator yang tidak relevan dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya." Tantangan lain adalah kesiapan tenaga pengajar dan partisipasi guru dalam pelatihan untuk mengimplementasikan P5, yang berdampak pada internalisasi nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik. Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengimplementasikan P5 di SMAN 8 Padang, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar tujuan dari program ini dapat tercapai secara efektif.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah untuk membantu peneliti memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu contoh penerapan pendekatan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian tentang implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" di SMAN 8 Padang. Yang dikaji secara kualitatif, agar peneliti dapat memaknai fenomena yang terjadi dengan menggunakan perspektif berbeda yang dimiliki oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh [Batubara \(2017\)](#), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan bermakna tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" di SMAN 8 Padang. Yang beralamat di jalan Adinegoro KM 18, Lubuk Buaya, kota Padang. Ini dipilih didasari oleh selama pelaksanaan Program Latihan Kerja (PLK) di sekolah tersebut, peneliti sudah melihat adanya berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan, termasuk implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" yang masih dalam tahun pertama pelaksanaannya. Informan dalam penelitian ini adalah individu yang memberikan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti menetapkan kriteria atau syarat tertentu yang harus dimiliki informan. Kriteria ini didasarkan pada relevansi dan kontribusi potensial dari informan terhadap topik penelitian seperti memiliki jabatan atau posisi dalam sekolah misalnya wakil kurikulum, koordinator proyek P5, Fasilitator proyek P5 dan pengalaman dalam mengelola atau terlibat dalam implementasi P5.

Teknik informan dalam penelitian ini melibatkan pemilihan informan berdasarkan kriteria dan ketentuan tertentu yang relevan dengan fenomena yang diteliti ([Sugiyono, 2012](#)). Dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*, peneliti dapat dengan lebih mudah menemukan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan kriteria sampling ditentukan melalui teknik *Purposive sampling* yang bertujuan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang cocok terkait implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Padang. Kriteria informan meliputi wakil kurikulum yang bertanggung jawab atas pelaksanaan proyek P5, koordinator proyek P5 dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" yang memiliki pengalaman dalam mengelola proyek, fasilitator proyek yang memberikan materi terkait P5 di kelas, dan peserta didik kelas 10 Fase X yang ikut serta dalam proyek tersebut. Dengan menetapkan kriteria ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan relevan, serta mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang implementasi proyek P5 di SMAN 8

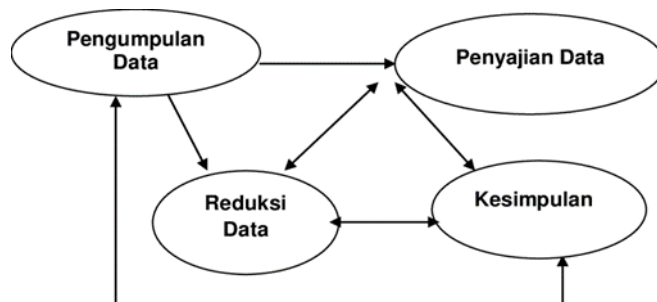
Padang. Informan dalam penelitian ini adalah wakil kurikulum, koordinator proyek P5, Fasilitator proyek P5 dan pengalaman dalam mengelola atau terlibat dalam implementasi P5.

Penelitian tentang implementasi proyek P5 di SMAN 8 Padang. Menggunakan instrumen penelitian Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Bangunlah Jiwa Dan Raganya menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi Observasi partisipan dalam skripsi tersebut dilakukan dengan metode yang mendalam dan terlibat langsung dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Padang. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan P5. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana proyek tersebut diimplementasikan di lapangan, serta untuk menangkap nuansa dan dinamika interaksi antara peserta didik, guru, dan staf sekolah yang mungkin tidak terdeteksi dengan metode lain.

Observasi dilakukan selama periode 4 hingga 6 September 2023, memberikan peneliti waktu yang cukup untuk mengamati secara menyeluruh. Selain itu, peneliti juga menggunakan hasil observasi awal yang dilakukan saat melaksanakan PLK di SMAN 8 Padang sebagai referensi untuk memahami kondisi dan dinamika di sekolah tersebut sebelum melakukan observasi partisipan yang lebih mendalam. Yang kedua dengan Wawancara mendalam dalam penelitian skripsi ini digunakan untuk menggali informasi yang terperinci dan menyeluruh mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" di SMAN 8 Padang. Peneliti menggunakan metode wawancara terarah, yang berarti pertanyaan-pertanyaan telah dipersiapkan sebelumnya untuk memastikan bahwa seluruh aspek yang relevan dibahas selama wawancara. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait langsung dengan proyek ini, seperti wakil kurikulum, koordinator P5, fasilitator P5, serta peserta didik kelas 10 Fase X yang ikut serta dalam proyek tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang bagaimana proyek P5 ini direncanakan, diorganisir, dan dilaksanakan di sekolah. Wawancara dilakukan dalam rentang waktu 16 hingga 22 Februari 2024, yang cukup untuk mengumpulkan informasi dari berbagai pihak terkait. Dengan persiapan dan pelaksanaan yang baik, peneliti diharapkan dapat mendapatkan insight mendalam dan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi proyek P5 di sekolah tersebut. Yang ketiga Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Beberapa bentuk dokumentasi yang digunakan meliputi foto-foto, SK P5, jurnal harian, serta foto pelaksanaan program P5 dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" di SMAN 8 Padang. Foto-foto tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesimpulan dan fasilitator P5, serta untuk memahami struktur organisasi proyek dan siapa yang bertanggung jawab dalam menjalankannya. Selain itu, jurnal harian yang digunakan oleh kesimpulan dan fasilitator untuk mengevaluasi P5 juga dianalisis untuk memahami lebih dalam tentang proses evaluasi yang dilakukan dan untuk mengidentifikasi pola atau tren dalam pelaksanaan proyek. Dengan memanfaatkan berbagai jenis dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam tentang implementasi proyek, sehingga dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam pelaksanaan proyek tersebut.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya, adalah pendekatan multi-metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasar dari triangulasi adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan lebih baik dan kebenaran tingkat tinggi dapat diperoleh dengan melihatnya dari berbagai perspektif. Triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan dan keandalan data yang diperoleh. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk observasi lapangan, wawancara dengan informan, dan dokumentasi seperti foto-foto atau jurnal harian yang diperoleh selama penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Teknik ini melibatkan empat proses utama Pengumpulan Data, Mengorganisir dan mencatat data deskriptif dan reflektif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi Data, Menyaring, memilih, dan menyederhanakan data agar hanya data yang relevan dan bermakna yang dipertahankan. Penyajian Data, Mengatur data dalam bentuk narasi, grafik, atau bagan untuk memudahkan pemahaman. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, Menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi pola atau tema dan kemudian menarik kesimpulan yang dapat diverifikasi. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara sistematis dan mendalam, menghasilkan temuan yang signifikan dalam konteks penelitian.



Gambar 1. Skema Analisis Data Miles dan Huberman

Pada saat pengumpulan data, hal yang dilakukan adalah melakukan observasi, yaitu mengamati langsung kegiatan proyek P5 untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasinya. Selain itu, dilakukan wawancara secara mendalam dengan menggali informasi dari informan mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman mereka terkait proyek P5. Juga dilakukan pengumpulan data dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan proyek P5 di SMAN 8 Padang.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses reduksi data dengan menyaring dan memilih data yang relevan dan bermakna. Data yang tidak relevan atau kurang penting akan diabaikan, sehingga fokus analisis dapat diarahkan pada elemen-elemen yang paling signifikan. Ini bisa mencakup informasi, temuan, atau pola yang memiliki dampak besar atau memberikan wawasan mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Dengan kata lain, elemen-elemen yang paling signifikan adalah data yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pemahaman implementasi proyek P5 dan yang membantu menjelaskan fenomena atau masalah yang sedang dipelajari.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk, seperti tulisan naratif, grafik, dan tabel. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mudah dipahami tentang implementasi proyek P5, termasuk sejarah pelaksanaan, kendala yang dihadapi, dan hasil yang dicapai. Peneliti mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber data untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang diambil didasarkan pada analisis data yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan sudut pandang yang diperoleh melalui triangulasi data. Dengan menggunakan triangulasi data, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada data yang kuat dan dapat dipercaya. Hal ini membantu meningkatkan kualitas penelitian dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang implementasi proyek P5 tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" di SMAN 8 Padang.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" di SMAN 8 Padang. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menemukan bahwa penerapan P5 di SMAN 8 Padang berjalan dengan beberapa kendala namun juga mencatat berbagai keberhasilan dalam pelaksanaannya. Dasar pengelompokan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kejelasan analisis serta memudahkan penarikan kesimpulan. Pengelompokan data dimulai dengan proses reduksi, yaitu menyaring dan memilih data yang relevan dan bermakna, sementara data yang tidak relevan atau kurang penting diabaikan. Data yang telah disaring diorganisasikan dalam bentuk narasi atau tabel yang sistematis, memudahkan identifikasi pola dan tema yang muncul.

Pengelompokan ini juga mempermudah peneliti dalam melakukan analisis yang lebih terfokus dan sistematis, memungkinkan mendapatkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Dengan demikian, pengelompokan data membantu dalam mengorganisasikan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga memudahkan penyusunan laporan penelitian dan penyusunan argumen yang logis dan terstruktur. Pengelompokan data ini adalah langkah penting yang memastikan bahwa analisis dapat diarahkan pada elemen-elemen yang paling signifikan dan relevan, meningkatkan kejelasan dan kualitas keseluruhan penelitian.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka diterapkan di SMAN 8 Padang pada tahun 2021. Penerapan kurikulum merdeka dimulai pada semester ganjil (semester 1). Yang di mana pada awalnya kurikulum merdeka ini hanya diterapkan pada kelas 10 dan 11, Kelas 12 masih melaksanakan kurikulum 2013. Hal ini disampaikan oleh

Wakil Kurikulum SMA Negeri 8 Padang yaitu ibu Lili Kurnia.,S.Pd. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan:

“...kurikulum merdeka di SMAN 8 padang itu sudah diterapkan sejak tahun 2021. Pada tahun 2021 itu pada semester awal ya semester 1 pada saat awal tahun pelajaran baru. Jadi penerapannya itu hanya dilaksanakan untuk siswa kelas 10 dan 11 saja, sedangkan kelas 12 nya masih menerapkan kurikulum 2013.”(Wawancara yang dilakukan pada hari senin tanggal 19 Februari 2024 di SMAN 8 Padang dengan Ibu Lili Kurnia selaku wakil kurikulum).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan bahwa kurikulum merdeka diterapkan di SMAN 8 Padang pada tahun 2021 pada semester ganjil dan diterapkan pada kelas 10 dan kelas 11 sedangkan 12 pada tahun tersebut masih menggunakan kurikulum lama. Kurikulum merdeka menerapkan sistem pembelajaran berupa pemahaman konsep (intrakurikuler), serta keterampilan proses (kokurikuler) yang di mana kokurikuler tersebut menunjang dalam pemahaman materi intrakurikuler peserta didik. Kokurikuler dilaksanakan dalam bentuk sebuah proyek, yang diterapkan oleh kurikulum merdeka yaitu proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila. Hal ini disampaikan oleh Wakil Kurikulum SMA Negeri 8 Padang yaitu ibu Lili Kurnia.,S.Pd dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan:

“...kurikulum merdeka ini terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, yang kokurikuler ini dilaksanakan dalam bentuk proyek, jadi sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka wajib mengikuti proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5)”(Wawancara yang dilakukan pada hari senin tanggal 19 Februari 2024 di SMAN 8 Padang dengan ibu Lili Kurnia selaku wakil kurikulum).

Berdasarkan jawaban dari informan yang peneliti wawancarai di atas dapat dilihat bahwa kurikulum merdeka menerapkan sistem pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk membentuk karakter Pancasila.

Proses Pelaksanaan P5

Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" di SMA Negeri 8 Padang sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan oleh pemerintah 58 menunjukkan komitmen sekolah dalam memperkuat karakter dan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Melibatkan tim koordinator dan fasilitator dari berbagai mata pelajaran menunjukkan pendekatan lintas disiplin ilmu yang diterapkan dalam proyek tersebut, yang dapat memberikan sudut pandang yang beragam dan mendalam dalam pembentukan karakter siswa. implementasi P5 di SMA Negeri 8 Padang secara konsisten mengikuti panduan resmi dan menyesuaikan diri dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam menjamin kualitas pelaksanaan proyek dan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema bangunlah jiwa dan raganya dilaksanakan dengan menggunakan sistem blok. Hal ini disampaikan oleh salah satu fasilitator P5 tema bangunlah jiwa dan raganya yaitu ibu Widya Husin S.Pd, M.Pd. dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan:

“...iya jadi ketika proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila itu dilaksanakan menggunakan sistem blok selama satu minggu peserta didik itu ikut serta dalam P5 tanpa masuk ke pembelajaran intrakurikuler dan juga tidak ada pengembangan bakat dan minat (ekstrakurikuler) yang biasanya diadakan setiap hari jumat. Peserta didik masuk seperti jam sekolah biasa yaitu jam 06.45 dan seperti biasa juga diawali dengan doa dulu, baca asmaul husna dan lain sebagainya, nanti pulang agak beda dari jam sekolah biasanya, yang biasanya pulang sekolah jam 15.45 sekarang ketika pelaksanaan P5 pulang menjadi jam 14.00” (Wawancara yang dilakukan pada 21 Februari 2024 di SMAN 8 Padang dengan Ibu Widya Husin Selaku Fasilitator (P5)).

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu siswi kelas 10 Fase E7 yang bernama Wina Fakhirah Ramadhani dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi berikut beberapa informasi bersama informan :

"...Kami datang ke sekolah seperti biasa aja pak, seperti masuk kelas biasanya diwaktu pagi, tapi pulang sekolah agak dipercepat dari biasanya ketika pelaksanaan P5 kami pulang sekolah jam 14.00. dan selama itu kami full mengikuti P5 dan selama seminggu penuh juga"(Wawancara yang dilakukan pada 16 Februari 2024 di SMAN 8 Padang dengan Wina Fakhirah Selaku siswa Kelas fase F).

Berdasarkan hasil observasi Peneliti, bahwa pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini dilakukan dengan sistem blok. Yaitu P5 dilaksanakan dalam jangka waktu 1 minggu penuh dari hari senin sampai jumat full dari pagi jam 06.45 sampai pulang sekolah jam 14.00. dalam pelaksanaan P5 itu tidak ada yang namanya pembelajaran intrakurikuler (muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar) dan tidak ada juga dilaksanakan ekstrakurikuler (pengembangan bakat dan minat). Ada beberapa kegiatan yang bisa diterapkan sekolah yaitu melalui kegiatan olahraga dan kebugaran, serta program kesehatan mental. Kegiatan olahraga pada dasarnya telah menjadi aktivitas rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya, sehingga peserta didik tanpa mengikuti P5 sekalipun sudah terlibat dalam kegiatan fisik. Alasan SMAN 8 Padang memilih tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" sebagai sebuah proyek P5 disebabkan sekolah sudah biasa melibatkan siswanya dalam berbagai kegiatan olahraga dan kesehatan, termasuk lomba olahraga yang diadakan sekali dalam setahun.

Pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya", ada beberapa topik yang dapat diambil sekolah, namun sekolah memilih topik olahraga dan kesehatan karena sudah sering mengikuti dan mengadakan lomba terkait. Jadi, sekolah sudah memahami bagaimana mengelola kegiatan tersebut.

Pada hari pertama pelaksanaan proyek P5 dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya", fasilitator memperkenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik apa itu P5, apa itu tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya", dan menjelaskan bahwa topik yang diambil adalah kegiatan olahraga dan kesehatan. Setelah pengenalan, fasilitator membuat kesepakatan dengan peserta didik apakah setuju dengan topik olahraga dan kesehatan atau ingin mengganti topik P5 lainnya. Tujuan dari pengenalan tersebut adalah untuk mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari.

Selanjutnya fasilitator melakukan kontekstualisasi, yaitu menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan. Hal ini disampaikan oleh koordinator P5 tema bangunlah jiwa dan raganya yaitu ibu Vivi Triana., S.Pd Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan:

"...Selanjutnya pemahaman kontekstualnya lagi, masuk ke penjelasan materi, misalnya kita materi tema bangunlah jiwa dan raganya dengan topik anti bullying dan kesehatan mental. setelah membuat kesepakatan dengan peserta didik bahwa mereka sepakat topik dari P5 tema bangunlah jiwa dan raganya ini adalah anti bullying dan kesehatan mental serta kita jelaskan juga apa alasan Sekolah memilih tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" dengan topik antibullying dan kesehatan mental karena kedua aspek ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kesejahteraan peserta didik. Fokus pada antibullying bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, di mana peserta didik dapat berinteraksi tanpa rasa takut dan saling menghargai. Sementara itu, perhatian terhadap kesehatan mental membantu peserta didik mengelola stres, mengembangkan keterampilan coping, dan menjaga keseimbangan emosional, yang esensial untuk perkembangan pribadi dan akademik. Dengan mengintegrasikan kedua topik ini, sekolah berharap dapat mempromosikan kesejahteraan holistik, membangun karakter yang positif, dan mendukung lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan dan pembelajaran efektif. (Wawancara yang dilakukan pada 22 Februari 2024 di SMAN 8 Padang dengan Ibu Vivi Triana Selaku Koordinator P5).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa peserta didik menyetujui topik P5 tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" yang difokuskan pada antibullying dan kesehatan mental, fasilitator akan menjelaskan materi terkait dengan topik tersebut. Alasan pemilihan tema ini adalah untuk membentuk karakter dan kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh. Fokus pada antibullying bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, sementara perhatian terhadap kesehatan mental penting untuk membantu peserta didik mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosional. Integrasi kedua topik ini diharapkan dapat mempromosikan kesejahteraan holistik, membangun karakter positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran efektif.

Kendala dan Tantangan

Pelaksanaan P5 tema suara demokrasi yang menggunakan sistem blok satu minggu penuh menyebabkan kendala yang dirasakan oleh peserta didik. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswa kelas 10

Fase E7 yang bernama Wina Fakhriah dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan:

“...iya bagaimana tidak bosan pak seharian kami hanya mengikuti P5 mempelajari materi anti bullying, sedangkan jamnya panjang dari jam 06.45 sampai jam 14.00. Ketika pembelajaran intrakurikuler yang hanya beberapa jam saja masih banyak juga teman sekelas yang keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar mandi padahal pergi ke kantin, apalagi disaat mengikuti P5 yang selama itu. Ketika kami merasa bosan kami pergi keluar kelas untuk belanja di kantin atau sekedar tiduran di masjid sekolah” (Wawancara yang dilakukan pada 16 Februari 2024 di SMAN 8 Padang dengan Wina Fakhriah selaku siswi).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat dilihat bahwa disaat implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema bangunlah jiwa dan raganya yang menggunakan sistem blok, disaat seminggu penuh siswa hanya menghadapi persoalan yang itu itu saja siswa akan menjadi bosan/jenuh akhirnya pergi izin-izin ke kamar mandi, keluar kelas untuk belanja di kantin atau sekedar tiduran di masjid sekolah. Penyebab murid tidak fokus serta keluyuran keluar kelas dikarenakan pemberian materi proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang kurang efektif. Pemberian materi proyek penguatan profil pelajar Pancasila nya mentok di hari pertama dan kedua saja. Karna sudah dibahas pada hari pertama dan kedua jadi untuk hari berikutnya tidak ada kegiatan lagi. Dalam pelaksanaan tema bangunlah jiwa dan raganya para murid ini pun sudah bisa dan di akhir tinggal untuk mengambil video saja. Dalam pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema bangunlah jiwa dan raganya ini media yang digunakan yaitu modul proyek. yang membuat modul proyek yaitu pihak sekolah seperti koordinator dari pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila Bekerjasama antara beberapa guru mata pelajaran. Modul proyek bahannya masih berasal dari bahan google saja, belum mengambil bahan dari penelusuran ilmiah seperti jurnal ilmiah, artikel ilmiah. Dikarenakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bangunlah jiwa dan raganya baru dilaksanakan. Pada tahun pertama dan bisa dibilang masih uji coba, makanya modul project nya belum terlalu pas, masih lumayan asal-asalan mengambil bahan dari google. Alhasil peserta didik juga bingung dengan materi yang disampaikan ketika pelaksanaan P5.

Dalam implementasi P5 tema bangunlah jiwa dan raganya penetapan fasilitator tidak sesuai dengan P5 tema bangunlah jiwa dan raganya, dan tidak sesuai juga dengan tujuan dari kegiatan kokurikuler itu sendiri yang membentuk pemahaman konsep pada pembelajaran intrakurikuler. Hal ini disampaikan oleh Wakil Kurikulum SMA Negeri 8 Padang yaitu ibu Lili Kurnia., S.Pd dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan:

“...pemilihan fasilitator P5 tema bangunlah jiwa dan raganya ini, karena guru itu yang mengajar dikelas tersebut pada jam P5. Dan tidak ada kaitannya mata pelajarannya dengan P5 tema bangunlah jiwa dan raganya ini. Karna proyek P5 ini tidak ada kaitannya dengan pelajaran intrakurikuler. P5 itu dia berdiri sendiri, jikalau pembelajaran intrakurikuler guru mata pelajaran nya yang ngurus, misalnya ibu guru fisika tentang pembelajaran listrik maka itu tanggung jawab ibu, tapi kalau P5 ini itu proyek sekolah. P5 ini tidak menunjang dalam pembelajaran intrakurikuler, P5 tidak menunjang pemahaman konsep dan dia hanya lebih ke peningkatan karakter siswa” (Wawancara yang dilakukan pada hari senin tanggal 19 Februari 2024 di SMAN 8 Padang dengan ibu Lili Kurnia selaku wakil kurikulum).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa penetapan fasilitator ini didasarkan pada guru yang mampu mata pelajaran pada jam P5 tersebut, dan guru yang menjadi fasilitator ini tidak ada kaitan mata pelajarannya dengan P5 tema bangunlah jiwa dan raganya. Menurut sekolah P5 ini proyek yang berdiri sendiri dan tidak ada kaitannya sama sekali dalam menunjang pemahaman konsep dalam Pelajaran intrakurikuler. Sedangkan menurut [Shilviana & Hamami \(2020\)](#) Kegiatan kokurikuler adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan sekolah yang pelaksanaannya di lakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar membantu siswa dalam hal mendalami sekaligus menghayati berbagai materi yang nanti akan dipelajarinya ketika dalam kegiatan intrakurikuler. Yang tujuan pelaksanaannya lebih mengacu kepada pendalaman serta penghayatan materi yang telah di dapat peserta didik dari kegiatan intrakurikuler yang berasal dari kegiatan yang ada di dalam kelas, baik yang di dapat dari pelajaran inti ataupun program khusus. Berarti bahwa pembelajaran kokurikuler dalam bentuk P5 tema bangunlah jiwa dan raganya ini membantu peserta didik dalam pemahaman konsep pembelajaran intrakurikuler.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons untuk menganalisis implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" di SMAN 8 Padang. Teori ini membahas bagaimana sistem sosial dapat berjalan dengan baik jika semua komponen yang mempengaruhinya bekerjasama secara efektif. Peneliti

menggunakan skema AGIL (Adaptasi, Goal Attainment, Integrasi, Latensi) dari Parsons untuk mengevaluasi pelaksanaan P5.

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" di SMAN 8 Padang menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam pelaksanaan, proyek ini memiliki potensi besar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adaptasi merupakan langkah awal penting dalam implementasi P5. Sekolah melakukan berbagai upaya untuk memastikan kesiapan semua pihak, termasuk wakil kurikulum, guru koordinator, fasilitator, dan peserta didik kelas 10. Pelatihan dan pembekalan yang memadai, penyesuaian peran dan tugas, serta komunikasi efektif menjadi kunci dalam adaptasi ini. Implementasi sistem blok satu minggu penuh untuk P5 menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan alokasi waktu yang tepat, meskipun menghadapi tantangan kebosanan siswa dan kurangnya pemahaman terhadap modul yang dibuat secara mandiri.

Teori *goal attainment* dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons menekankan pentingnya sistem sosial dalam menetapkan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, tujuan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Padang adalah untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya keseimbangan antara jiwa dan raga. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah melakukan perencanaan strategis, alokasi sumber daya yang tepat, koordinasi dan komunikasi yang efektif, serta evaluasi dan penyesuaian berkala. Meskipun ada tantangan seperti kebosanan siswa dan kurangnya pemahaman terhadap modul, pendekatan yang terstruktur ini membantu memastikan semua elemen sistem sekolah berkontribusi pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

Dalam Pencapaian tujuan P5, sekolah menggunakan berbagai metode evaluasi seperti survei, observasi, wawancara, analisis dokumen, dan pengukuran indikator kinerja. Langkah-langkah ini membantu mengukur perubahan kesadaran siswa terhadap kesehatan mental dan pencegahan bulling. Hasilnya menunjukkan peningkatan positif dalam pemahaman dan sikap siswa terhadap isu-isu tersebut, meskipun perlu ada perbaikan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Upaya integrasi di SMAN 8 Padang melibatkan koordinasi dan pemeliharaan hubungan antara semua pihak terkait pelaksanaan P5. Meskipun persiapan sekolah belum sepenuhnya matang, sekolah tetap melaksanakan proyek ini sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan siswa, meskipun terdapat kendala dalam pembuatan modul, alokasi waktu, dan pemilihan fasilitator.

Dalam Latensi, Sekolah berusaha memelihara dan memperbaiki motivasi individu serta pola-pola kultural yang mendukung pelaksanaan P5. Pembentukan tim fasilitator, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan tema proyek, menunjukkan upaya sekolah dalam menjaga kelancaran proyek. Pembuatan modul proyek dan modul ajar secara mandiri menunjukkan inisiatif sekolah, meskipun hasilnya belum sepenuhnya memuaskan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Padang memiliki potensi besar untuk memperkuat karakter pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Meskipun ada tantangan dalam pelaksanaan, upaya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi yang dilakukan oleh sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan proyek. Dengan perbaikan lebih lanjut, P5 di SMAN 8 Padang dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan siswa.

Pelaksanaan proyek dilakukan dengan tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut, di mana setiap tahap melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan penerapan sikap antibullying. Evaluasi proyek dilakukan dengan menekankan pada proses daripada hasil akhir, dengan menggunakan jurnal harian untuk memantau kemajuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" di SMA Negeri 8 Padang menghadapi beberapa kendala dalam implementasinya, seperti pelaporan tanpa angka pada akhir semester, kendala dalam sistem blok yang menyebabkan kebosanan siswa, modul proyek yang belum tepat, dan penetapan fasilitator yang tidak selalu sesuai. Meskipun demikian, upaya terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas implementasi P5 dengan menyelesaikan kendala-kendala yang ada.

Selain itu, dalam pelaksanaan proyek, tahap pengenalan menjadi kunci untuk memperkenalkan konsep dan tujuan dari proyek P5 kepada seluruh peserta didik. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami pentingnya pembelajaran tersebut dan menjadi lebih termotivasi untuk aktif mengikuti setiap tahapan proyek. Kontekstualisasi juga menjadi langkah penting untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dan kondisi yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan dalam proyek.

Selain itu, evaluasi proyek dilakukan secara berkala dengan menekankan pada proses daripada hasil akhir. Hal ini bertujuan untuk memantau kemajuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai dan keterampilan yang diajarkan selama pelaksanaan proyek. Penggunaan jurnal harian sebagai alat untuk

memantau kemajuan siswa menjadi salah satu bentuk evaluasi yang efektif karena memungkinkan para fasilitator dan koordinator untuk melihat secara langsung perkembangan siswa dalam menerapkan sikap antibullying dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun proyek P5 di SMA Negeri 8 Padang menghadapi beberapa kendala dalam implementasinya, seperti pelaporan tanpa angka pada akhir semester, kendala dalam sistem blok yang menyebabkan kebosanan siswa, modul proyek yang belum tepat, dan penetapan fasilitator yang tidak selalu sesuai, namun upaya terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas implementasi proyek. Sekolah terus berupaya mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dengan melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala. Dengan demikian, diharapkan proyek P5 dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak yang positif bagi pembentukan karakter dan keterampilan siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi P5 di SMAN 8 Padang menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk membangun karakter dan keterampilan siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, banyak kendala yang menghambat keberhasilan program ini. Teori Parsons membantu dalam memahami bahwa kegagalan di satu komponen (misalnya, kurangnya pelatihan guru) dapat mengakibatkan disfungsi dalam keseluruhan sistem. Pendekatan yang lebih holistik dan terkoordinasi diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Para ahli pendidikan seperti [Laksana \(2021\)](#) menekankan pentingnya pengembangan karakter di era teknologi, sementara penelitian seperti [Septiani et al. \(2022\)](#) menyoroti pentingnya pendekatan fleksibel dalam kurikulum untuk mengatasi kesenjangan pendidikan akibat pandemi. Ini menegaskan bahwa adaptasi dan integrasi komponen pendidikan yang lebih baik diperlukan di SMAN 8 Padang untuk suksesnya implementasi P5. Dengan mengatasi kendala-kendala ini, diharapkan implementasi P5 di SMAN 8 Padang dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya yaitu membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian tentang implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" di SMA Negeri 8 Padang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan P5 tidak mencapai tujuan yang diharapkan, yakni membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila dan sikap antibullying pada peserta didik. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 tidak berjalan dengan baik. Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian penting, di mana yang pertama adalah deskripsi tentang penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 8 Padang. Dengan memperhatikan penerapan kurikulum merdeka, penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana P5 dilaksanakan, termasuk perencanaannya, pelaksanaannya, dan sistem evaluasinya. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi kendala yang muncul selama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5 tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya". Dalam hal saran, fasilitator dan koordinator perlu meningkatkan pemahaman dan penguasaan mereka terhadap P5 tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya". Dalam pembuatan modul, mereka harus lebih berkomitmen untuk mengikuti buku panduan yang telah disediakan pemerintah dan mencari sumber materi yang lebih ilmiah, bukan hanya mengambil dari internet. Selain itu, pemilihan fasilitator sebaiknya melibatkan guru yang mata pelajarannya terkait dengan tema proyek, sehingga dapat mendukung pemahaman konsep dalam pembelajaran intrakurikuler. Pemerintah juga diharapkan memberikan pelatihan yang lebih serius kepada para guru terkait P5, karena masih banyak yang belum menguasai P5 tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya". Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan fokus pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran sosiologi. Hal ini dapat membantu melihat keberhasilan dan hambatan dalam penerapan P5 tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" dalam pembelajaran intrakurikuler secara lebih terperinci. Dengan demikian, diharapkan upaya perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi P5 di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72.
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95–107.
- Hasanah, U. (2022). Mengenal Kurikulum Merdeka–BPMP Provinsi DKI Jakarta. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/mengenal-kurikulum-merdeka/>

-
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>
- Maulidi, M. H. & Rukajat, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 132-140.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 2-8.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Septiani, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 421-435.
- Shalikhah, P. A. A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. 15(2), 86–93.
- Sugiyono, M. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R.K. (2023). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Penerbit Adab.